

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan bukan untuk komersial. Darah dilarang diperjualbelikan dengan alasan apapun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satunya upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan yang sangat membutuhkan ketersediaan darah yang aman bagi pendonor yang akan mendonorkan darahnya dan pasien yang menerima darah (Permenkes 91, 2015).

Di Indonesia kebutuhan atau permintaan darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan tolak ukur yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) atau WHO untuk jumlah penduduk Indonesia saat ini berjumlah sekitar 230-240 juta, memiliki kantong darah dari jumlah penduduk atau sekitar 5,1 juta kantong darah pertahun. Hal ini tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal dari populasi di Indonesia. Produksi darah yang tersedia untuk dijadikan komponen darah sebanyak 4,1 juta kantong darah dari jumlah donasi 3,4 juta berasal dari pendonor sukarela. Jumlah kebutuhan darah yang tidak terpenuhi disebabkan oleh ketersediaan pendonor darah sukarela yang tidak memenuhi syarat untuk mendonorkan darahnya (Nurhidayatullah, 2019).

Berdasarkan data dari jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta 3,7 juta jiwa memiliki kebutuhan darah sekitar 74.418,24 kantong darah. Pada data tahun 2017 telah terpenuhi untuk permintaan darah sebanyak 69,975 kantong darah atau sekitar 94%, sedangkan tahun 2018 memiliki produksi darah 36,213 kantong darah, sehingga dari data didapatkan menurunnya jumlah produksi darah (BPS Yogyakarta, 2016).

Ketersediaan darah membutuhkan kesadaran dari masyarakat yang secara sukarela berpartisipasi untuk menyumbangkan darahnya. Ada banyak cara yang dilakukan oleh PMI (Palang Merah Indonesia) yang bekerjasama dengan instansi

lain atau relawan dalam meningkatkan kesadaran donor melalui kegiatan-kegiatan pengenalan langsung yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Kesadaran masyarakat dalam menyumbangkan darah di Indonesia sudah semakin meningkat tetapi dalam kenyataannya, banyak calon pendonor yang secara sukarela bersedia mendonorkan darahnya tetapi tidak memenuhi syarat-syarat donor darah yang telah ditentukan. Partisipasi masyarakat kampus dalam donor darah relatif baik, akan tetapi presentasi keberhasilan donor darah lebih rendah disebabkan kondisi fisik dan kesehatan yang tidak memenuhi syarat (Dwipariko, 2020).

Upaya dalam memenuhi ketersediaan darah untuk kebutuhan dalam pelayanan kesehatan selama ini telah dilakukan oleh Palang Merah Indonesia melalui Unit Transfusi Darah yang tersebar diseluruh Indonesia berdasarkan penugasan oleh Pemerintah yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1980 tentang Transfusi Darah. Oleh karena itu pengelolaannya harus dilakukan secara terkoordinasi antara Pemerintah Daerah, peran serta partisipasi yang aktif dari Pemerintah termasuk organisasi sosial yang bertugas pokok atau sebagai fungsi dalam bidang Kepalangmerahan yaitu Mitra Pemerintah (Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2011). Penyediaan darah yang aman dan berkualitas sangat diperlukan sebagai pemenuhan komponen darah yang sesuai persyaratan karena merupakan sarana penunjang untuk melakukan transfusi darah bagi pasien yang membutuhkan yang berasal dari darah donor. Pada tahap awal perlu dilakukan pemeriksaan seleksi donor (Setyati, 2010).

Unit Transfusi Darah (UTD) merupakan lembaga yang berkewajiban terhadap ketersediaan darah yang aman dan berkualitas berguna untuk menghasilkan komponen darah bebas dari penyakit dan tidak membahayakan yang menerima. Persediaan produk darah yang aman dan berkualitas sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang membutuhkan, maka dari itu untuk terpenuhinya produk darah yang aman dan berkualitas perlu dilakukan seleksi donor. Dukungan dari Pemerintah terhadap pengembangan pelayanan transfusi darah nasional melalui organisasi yang dikelola oleh Pemerintah seperti Palang Merah Indonesia atau organisasi donor darah sukarela dapat mempengaruhi

persediaan produk darah yang aman dan berkualitas (Peraturan Pemerintah 7, 2011).

Salah satu pelayanan darah yang penting untuk menyediakan darah yang aman dan berkualitas adalah dengan pemeriksaan seleksi donor. Seleksi donor merupakan proses awal yang dilakukan sebelum pengambilan darah donor. Kegiatan didalam seleksi donor meliputi anamnesis (pengisian formulir donor) berisi pernyataan yang berkaitan mengenai persyaratan, prosedur donor darah, setelah dinyatakan lolos anamnesis dilakukan pemeriksaan fisik sederhana meliputi pemeriksaan berat badan, suhu, tekanan darah, nadi, dan inspeksi kulit lengan, pemeriksaan laboratorium sederhana meliputi pemeriksaan golongan darah dan hemoglobin. Seleksi donor digunakan untuk memastikan bahwa pendonor dalam keadaan sehat, dan pendonor bebas dari risiko penyakit yang dapat mempengaruhi keamanan dan kualitas darah. Seleksi donor bertujuan untuk menjamin kesehatan calon pendonor agar tidak terjadi reaksi donor (Suherman, 2017).

Ketersediaan produk darah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diselenggarakan di lima Unit Palang Merah Indonesia yang berada di Kabupaten atau Kota. Ketersediaan produk darah sekitar 6,500 kantong darah perbulan. Rincian akan kebutuhan darah pada Palang Merah Indonesia Kota Yogyakarta paling banyak sekitar 3,500 kantong darah perbulan dibandingkan dengan jumlah kebutuhan darah di Kabupaten lain. Ketersediaan darah di Palang Merah Indonesia Kabupaten Sleman dan Bantul sebanyak 1,000 perbulan, Palang Merah Kabupaten Kulonprogo dan dan Kabupaten Gunungkidul 500 kantong darah perbulan (BPS Yogyakarta, 2016).

Berdasarkan data diatas UTD PMI Kabupaten Kulonprogo merupakan PMI yang paling sedikit angka pendonor darahnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tahun 2017- 2019 di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kulonprogo jumlah pendonor yang lolos seleksi 14005 orang, sedangkan jumlah pendonor darah yang gagal seleksi 1365 orang. Kegagalan pada saat seleksi dapat dikategorikan karena hasil pemeriksaan yang tidak memenuhi

syarat diantaranya meliputi tekanan darah, kadar hemoglobin, dan berat badan (Data laporan PMI Kulonprogo, 2020).

Berdasarkan latar belakang peneliti ingin melakukan penelitian tentang hasil pemeriksaan pendonor darah yang tidak lolos seleksi di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Kulonprogo.

Pada tahun 2016 berdasarkan Badan Pusat Penyelenggaran kebutuhan darah diIndonesia pada tahun 2016 didapatkan rincian jumlah minimal kebutuhan darah dan produksi darah pada masing– masing Provinsi. Didaerah Istimewa Yogyakarta diketahui jumlah penduduk 3.720.912, sebanyak 74.418 merupakan minimal kebutuhan darah atau 2% dari jumlah penduduk, jumlah produksi darah 113.390, dan persentase pemenuhan kebutuhan darah 152,4.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan pendonor darah yang tidak lolos seleksi donor di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Kulonprogo tahun 2020? “

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Kulonprogo yang tidak lolos seleksi donor pada tahun 2020.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan pendonor darah yang tidak lolos seleksi donor berdasarkan berat badan di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kulonprogo.
- b. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan pendonor darah yang tidak lolos seleksi donor berdasarkan tekanan darah di Unit Transfusi Darah Palang merah Indonesia Kulonprogo.

- c. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan pendonor darah yang tidak lolos seleksi donor berdasarkan kadar hemoglobin di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kulonprogo.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Bank Darah khususnya mata kuliah seleksi donor.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Teknologi Bank Darah Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung perkembangan teori pada Program Studi Teknologi Bank Darah.

- b. Bagi UTD PMI Kabupaten Kulonprogo

Dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambahkan informasi terkait dengan seleksi donor untuk mengetahui karakteristik pendonor darah dan dapat digunakan sebagai antisipasi untuk memenuhi kebutuhan darah.

- c. Bagi Praktikan

Untuk menambah pengetahuan atau wawasan, dan pengalaman bidang seleksi donor, dan untuk memberikan edukasi terhadap pendonor darah.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suci Cahyani, Suci Ihtiarintyas	Karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah saat donasi di UTD PMI Sleman, 2020	Dari 142 pendonor darah, didapatkan paling banyak gagal pengambilan darah pada akhir (17 – 25 tahun) yaitu sebanyak 47,18% (67 pendonor darah).	Sama meneliti gagal donor darah.	Sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian.
2	Paska Rahmawati Situmorang, Widyayanti Sihotang, Lilis Novitaru	Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan donor darah di Stikes Santa Elisabeth Medan tahun 2019	Persentase ketidaklayakan donor darah pada perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, karena calon pendonor didalam penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan.	Sama meneliti kejadian seleksi donor.	Metode, sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian.
3	Purnia	Faktor kelayakan donor darah UTD Kota Tasikmalaya menggunakan metode algoritma c4.5	Penelitian ini menggunakan hasil prediksi faktor kelayakan donor darah yaitu dengan hasil pemeriksaan seleksi donor meliputi berat badan, tekanan darah, dan kadar hemoglobin.	Sama-sama membahas tentang hasil pemeriksaan donor darah.	Tempat penelitian, dan waktu penelitian.